

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Teori Keagenan

Secara teori, tujuan manajer perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan *stockholder* dan meningkatkan *value of the firm*. Akan tetapi, dalam kenyataanya manajer juga berkepentingan terhadap kekayaan individu. Misalnya adanya penampilan kantor yang mewah, fasilitas liburan ke luar negeri, rumah, mobil, fasilitas olahraga dan sebagainya yang serba mewah. Semua itu dibebankan atau ditanggung perusahaan. Dengan demikian akan timbul konflik kepentingan antara pemilik (yang mengharapkan agar para manajer bertindak atas nama pemilik) dengan para manajer (yang juga mempunyai kepentingan pribadi). Kondisi demikian akan menimbulkan yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*) (Abdul, 2007: 1-2).

Masalah keagenan tersebut bisa terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) yaitu ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Jika pemilik dapat mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh manajer, maka manajer tidak mungkin melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Atau dengan kata lain, jika pemilik dapat mengawasi manajer secara sempurna dan tanpa mengeluarkan biaya, maka masalah keagenan tidak akan timbul.

Masalah keagenan juga dikemukakan oleh (Anthony dan Govindarajan, 2005)

Pada teori keagenan *prinsipal* adalah pemegang saham dan *agen* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Menurut (Belkaoui, 2007: 186) Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seorang principal dan agen memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Baik principal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan diri sendiri, yaitu untuk memaksimalkan subjektif mereka dan juga menyadari kepentingan mereka bersama. Agen berjuang untuk memaksimalkan untuk pembayaran kontraknya yang bergantung pada usaha peningkatan suatu tingkatan usaha tertentu yang dibutuhkan, sedangkan prinsipal berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya yang bergantung pada pembayaran yang terutang kepada agen.

(Wildam, 2013) dalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang

saham. Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya yang dapat memaksimalkan kekayaannya dari pada menguntungkan pemegang saham.

2.1.2. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.1.2.1.Pengertian Peratan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut (Belkaoui, 2007: 192) perataan laba dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren atau tingkatan yang diinginkan. Defenisi *income smoothing* yang dikemukakan oleh Beidelman (1973) dalam (Belkaoui, 2007) perataan laba yang dilaporkan dapat didefenisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dalam hal ini perata laba menunjukan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk mengurangkan variasi abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Menurut (Koch, 1981) dalam (Edy Suwito dan Arleen, 2005) perata laba merupakan cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi maupun secara rill melalui transaksi

Wulandari (2013) menyatakan bahwa dalam konsep perataan laba, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan cenderung bersifat *risk averse*, yaitu menghindari risiko yang tinggi sehingga mereka lebih meminati perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan laba yang fluktuatif. Laba yang stabil mencerminkan

keadaan yang lebih pasti dan tidak berisiko tinggi untuk masa depan. Praktik perataan laba oleh manajemen juga didorong oleh adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (*agency theory*).

Dari beberapa definisi mengenai perataan laba tersebut, inti perataan laba adalah suatu bentuk pencitraan yang dilakukan perusahaan melalui laporan keuangan dimana informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan distabilkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga laba perusahaan dalam keadaan stabil, apabila laba perusahaan dalam keadaan stabil akan memberikan rasa aman bagi para investasi atas investasi yang dilakukannya.

2.1.2.2.Jenis Perataan Laba (*Income Smoothing*)

(Belkaoui, 2006) menyatakan bahwa perataan laba dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen, Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

Wulandari (2013) menyatakan bahwa *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode keperiode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

2.1.2.3. Dimensi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut (Belkoui, 2007: 196) ada tiga dimensi Perataan laba yang disebutkan dalam literatur yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuarter dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu

Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.1.2.4.Identifikasi Perusahaan Perata Laba dengan Bukan Perata Laba

Perataan laba diukur melalui beberapa indeks yang akan membedakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Dalam penelitian ini, akan digunakan Indeks Eckel (1981) dalam Wulandari (2013). Untuk rumus perhitungan Indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{\text{CV}\Delta I}{\text{CV}\Delta S}$$

Dimana :

I : Perubahan Laba dalam suatu periode.

S : Perubahan penjualan dalam suatu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba dan perubahan penjualan

2.1.2.5.Sasaran Perataan Laba

Michelson (2000) dalam Ratih Kartika Dewi (2011) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh manajemen.

Saidi (2000) dalam Ratih Kartika Dewi (2011) mengklarifikasi unsur-unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perekayaan yaitu:

1. Unsur Penjualan

Saat pembuatan faktur, misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, fakturnya dibuat pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

a. Pembuatan pesanan yang fiktif

b. *Down grading* (penurunan produk) misalnya: dengan cara mengklarifikasi produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang relatif rendah dari harga sebenarnya.

2. Unsur Biaya

a. Memecah-mecahkan faktur, misalnya: faktur untuk suatu pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan, dan selanjutnya dibuat beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda, kemudian melaporkannya ke dalam beberapa periode akuntansi yang berbeda.

b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya, misalnya: melaporkan biaya iklan dimuka untuk tahun depan sebagai iklan tahun ini.

2.1.3. Nilai Perusahaan

Untuk mencapai tujuan perusahaan seorang manajemen pada dasarnya akan mengambil keputusan dibidang keuangan. Tentunya keputusan tersebut merupakan

keputusan yang relevan dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan (Abdul, 2007: 2). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Brigham (1996) dalam Wulandari (2013) bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh agen merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan melalui praktik perataan laba diharapkan akan menarik minat orang-orang yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu investor, kreditur maupun pemegang saham. Hal tersebut dipicu oleh adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu.

Menurut (Purwanto, 2009) menyatakan bahwa tindakan perataan laba akan mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan. Untuk mengukur nilai perusahaan ada beberapa rasio yang

dapat digunakan, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*.

Menurut konsepnya, rasio *Tobin's Q* lebih unggul dari pada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini berfokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk penggantinya saat ini. Perusahaan dengan rasio *Tobin's Q* yang tinggi adalah perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki peluang investasi yang menarik atau keunggulan yang kompetitif. Sebaliknya, rasio nilai pasar terhadap nilai buku berfokus pada biaya historis yang kurang relevan (Farah, 2011: 27).

Rasio *Tobin's Q* dikembangkan oleh Tobin (1967) dan dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crossectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi dan kebijakan pendanaan, dividen dan kompensasi.

Rasio *Tobin's Q* dalam (Wulandari, 2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE+D}{BVE+D}$$

Dimana :

Q : Nilai perusahaan

MVE : Nilai pasar ekuitas (*Market Value Of Equity*)

D : Nilai buku dari total hutang

BVE : Nilai buku dari ekuitas (*Book Value Of Equity*)

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

2.1.4.1. Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio *return on asset* (ROA). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2010: 115).

ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen dapat menciptakan laba perusahaan (Mamduh dan Halim, 2005). Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan (Edy Suwito dan Erleen, 2005)

ROA (Farah, 2011) diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.1.4.2. Leverage

Dalam neraca sebuah perusahaan terdapat dua sumber pendanaan eksternal perusahaan. Sumber pendanaan eksternal tersebut meliputi pendanaan dari hutang dan ekuitas (saham). Ekuitas perusahaan terdiri dari modal sendiri maupun modal dari saham yang diterbitkan perusahaan yang meliputi saham preferen dan saham biasa. Hutang adalah kewajiban yang harus dikembalikan kepada kreditor oleh perusahaan

sebelum jatuh tempo. Hutang sendiri meliputi hutang jangka pendek dan jangka panjang (Wulandari, 2013).

Rasio *leverage* atau rasio utang adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dan dibiayai oleh pihak luar. Rasio ini dapat dicari dengan menggunakan data neraca dan data laporan laba rugi, rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (A. Deanta, 2006).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2010:112).

DER (Abdul, 2011) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.4.3.Ukuran Perusahaan

Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut (Edy Suwiton dan Arleen, 2005).

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap sudah memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil (Wildham, 2013).

Jika perusahaan memiliki total aktiva (*asset*) yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada diperusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas assetnya.

Ukuran perusahaan (Wulandari, 2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

2.1.4.4.Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan suatu dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu investor, kreditur dan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha, (Helfert, 1997) dalam (Wulandari, 2013).

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Sedangkan bagi pihak internal sendiri pertumbuhan perusahaan yang positif menandakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tetap terjamin.

(Kasmir, 2010) Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

$$Growth = \frac{\text{Total Aset}_1 - \text{Total Aset}_0}{\text{Total Aset}_0}$$

2.1.5. Konsep Islam yang Berhubungan Dengan Perataan Laba

Berawal dari tujuan penciptaan manusia dimuka bumi sebagai hamba Allah taat dan patuh atas perintah-Nya, Penciptaan manusia tidak terlepas dari tanggungjawab dan amanah yang akan dipikulnya merupakan hakikat manusia sebagai khalifah diatas bumi. Demikian juga halnya dengan penciptaan manusia sebagai makluk sosial dituntut untuk saling membantu sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

Dalam bermu'amalah antar sesama manusia berupa transaksi jual beli, hutang piutang, sewa menyewa dan lain sebagainya sangat dibutuhkan manusia yang bisa menjaga amanah. Dalam Al-qur'an Allah SWT telah mengatur semua persoalan yang akan dihadapi manusia serta penyelesaian atas persoalan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh SWT dalam QS. Al-Baqarah: 282

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhaninya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya, jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka

hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu), jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya, dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan, jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu, dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 282 diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah mengatur tata cara Bermu'amalah yang baik serta menjaga sifat jujur agar tidak merugikan sesama manusia. Seperti halnya dalam melakukan transaksi jual beli dan utang piutang hendaklah dilakukan pencatatan yang sistematis dari setiap kejadian transaksi baik itu transaksi tunai maupun transaksi yang dilakukan secara kredit agar tidak terjadi kekeliruan dan kekacauan yang akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Investor sebagai pihak eksternal membutuhkan informasi mengenai tingkat pengembalian investasi, seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba pada periode akuntansi itu semua tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Serta laporan keuangan juga bisa menilai kinerja majemen, perusahaan yang mengalami rugi pada periode akuntansi jelas akan mencerminkan

kinerja manajemen yang buruk. Dengan kondisi tersebut perusahaan melakukan hal yang tidak semestinya yaitu dengan bersifat tidak jujur, Manajemen mengubah data laporan keuangan dengan cara meratakan laba (*income smoothing*) agar arus laba terlihat stabil.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba (*income Smoothing*) merupakan tindakan yang tidak jujur dan bertentangan dengan QS. Al-Baqarah ayat 282, disini Allah menyuruh hambanya untuk bersifat jujur agar tidak terjadinya kekacauan dan kekeliruan.

2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu**

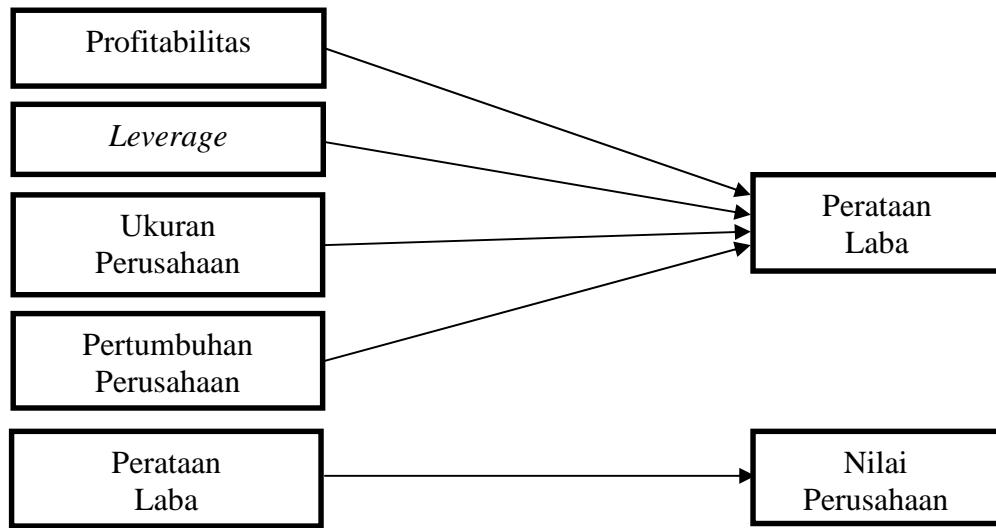
No	Penelitian	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Muhammad Yusuf dan Soraya (2004)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia.	Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Status Perusahaan, <i>Leverage Operasi</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, status perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dan <i>leverage operasi</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
2	Edisuwito dan Arleen Herawaty (2005)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Jenis Usaha Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage Operasi, Net profit margin</i>	Jenis usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, <i>Leverage operasi</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, <i>Net profit margin</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

3	Nuvita Dwi Cahyani (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2010.	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri	Profitabilitas, Risiko keuangan, Nilai perusahaan, Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, Ukuran perusahaan dan Jenis industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4	Marsidatul Husanah (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> dan Kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
5	Wildham Bestivano (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di BEI).	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perata laba, Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perata laba, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perata, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perata laba.
6	Wulandari (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.	<i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan perusahaan	<i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, dan praktik perata laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Jurnal dan Skripsi Penelitian

2.3. Desain Penelitian

**Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran**



2.4. Hipotesis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen dapat menciptakan laba perusahaan (Mamduh dan Halim, 2005). *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba (Budiasih, 2007).

(Nuvita, 2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Profitabilitas dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba. Semakin besar profitabilitas, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik , karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Konsekuensinya, profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula sehingga perusahaan mempunyai kecendrungan untuk menjaga konsistensi labanya. Hal ini akan mengarah pada tindakan perataan laba.

Berdasarkan teori dan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Go Publik di Indonesia.

2.4.2. Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba

Leverage mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dan dibiayai oleh pihak luar. (A. Deanta, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh (Mona, 2013) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi perataan laba, dimana semakin tinggi *leverage* maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tapi pada satu titik tertentu akan menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modal. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibanding biaya

yang timbul karena penggunaan hutang tersebut. Karena alasan ini pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba agar angka *leverage* yang ditampilkan tidak menyebabkan laba berfluktuasi.

Berdasarkan teori dan analisis di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Go Publik di Indonesia.

2.4.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Penelitian yang dilakukan oleh (Wildam, 2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marsidatul, 2013) bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih, 2007) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba.

Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total asset perusahaan Machfoeds (1994) dan Moses (1987) dalam (Wildham, 2013) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk

mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan teori dan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Go Publik di Indonesia.

2.4.4. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba

(Alwan, 2009) penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Wijaya (2011) dalam Wulandari (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha.

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan. Berdasarkan teori dan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Go Publik di Indonesia.

2.4.5. Pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan

Mengacu pada teori agensi bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Rahmawati, 2010) dalam (Wulandari, 2013).

(Purwanto, 2009) menyatakan bahwa tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan. Berdasarkan teori dan analisis di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Perataan laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Go Publik di Indonesia.